

---

**IDENTIFIKASI *CULTURAL AWARENESS* DALAM KONSELING  
LINTAS BUDAYA DENGAN BERBASIS *INCLUSIVE CULTURAL  
EMPATHY (ICE)* BAGI SISWA/I DI NUSA TENGGARA TIMUR**

Triati Lestari Salau<sup>1</sup>, Katharina E. P. Korohama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Kristen Negeri Kupang

<sup>2</sup>Universitas Nusa Cendana

loni\_salau@yahoo.co.id

---

**Abstrak**

*Cultural Awareness* tidak hanya mengurangi ketidaktahuan dan ketakutan yang mungkin dimiliki konselor terhadap konseli sebagai kelompok budaya lain, tetapi mendorong generasi baru konselor dengan potensi *Inclusive Cultural Empathy* untuk menghasilkan pendekatan konseling inklusif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kondisi faktual *Cultural Awareness* dan menganalisis gambaran model faktual konseling lintas budaya di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah *Mix Methods Research*. Data kuantitatif menunjukkan bahwa 60% Guru Bimbingan Konseling memiliki *Cultural Awareness* rendah, 25,7% berada pada kategori sedang dan 14,3% berada pada kategori tinggi. Model faktual konseling lintas budaya yang dilaksanakan di sekolah menampilkan unsur penerimaan yang belum sampai pada hubungan emosional budaya sehingga empati budaya tidak tercapai. Akibatnya timbul perasaan negatif dalam diri konseli akibat bias budaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling. **Kata Kunci:** *Cultural Awareness*; *Inclusive Cultural Empathy*; konseling; sekolah

**Abstract**

*Cultural Awareness not only reduces the ignorance and fear that counselors may have of counselees as another cultural group but encourages a new generation of counselors with the potential for Inclusive Cultural Empathy to produce an inclusive counseling approach. The purpose of this research is to identify the factual conditions of Cultural Awareness and to analyze the description of the factual models of cross-cultural counseling in schools. The method used is Mix Methods Research. Quantitative data shows that 60% of counseling guidance teachers have low Cultural Awareness, 25.7% are in the medium and 14.3% are in the high category. The factual model of cross-cultural counseling carried out in schools displays an element of acceptance that has not yet reached a cultural emotional connection so that cultural empathy is not achieved. As a result, there are negative feelings within the counselee due to cultural bias by the Guidance and Counseling Teacher.*

**Keywords:** *Cultural Awareness*; *Inclusive Cultural Empathy*; counseling; school

## PENDAHULUAN

Pergeseran konsep dari monokulturalisme ke multikulturalisme dalam konseling memerlukan asumsi positif bahwa populasi konseli yang beragam budaya akan mendapat manfaat dari sensitivitas budaya (Smith, 2015). Oleh karena itu, banyak riset menunjukkan bahwa konselor harus melestarikan, melindungi, mempromosikan, dan menghormati perbedaan praktik penyembuhan mental, kesehatan, keadilan sosial, dan praktik konseling mengarah pada kesejahteraan yang berbeda secara budaya (Channaoui et al., 2020;); Dalam masyarakat yang semakin beragam, penting bagi konselor untuk memiliki kompetensi lebih lanjut untuk mempelajari pendekatan lintas budaya (Ridley et al., 2021) yang tidak hanya akan mengurangi ketidaktahuan dan ketakutan yang mungkin dimiliki konselor terhadap kelompok budaya lain, tetapi juga akan mendorong generasi konselor baru yang berpotensi untuk menghasilkan pendekatan konseling yang netoerik dan lebih inklusif.

Interaksi yang dibangun antara konselor dan konseli membentuk hubungan konseling yang juga

memiliki bentuk dan karakteristik konseling yang beragam antara lain ras, jenis kelamin, kelas dan prestasi (Foxx et al., 2020). Studi lain menunjukkan bahwa hal tersebut menimbulkan bias budaya antara konselor (guru bimbingan dan konseling) dan konseli. Oleh karena itu, inklusivitas dalam konsep konseling lintas budaya merupakan pendekatan yang tepat untuk meminimalisir berbagai bias budaya dalam interaksi dan hubungan konseling (Giegerich et al., 2020). Inklusivitas dalam konseling telah berkembang pesat dalam konsep dasar, teknik, prosedur dan bahkan keterampilan konseling yang paling mendasar (Yildirim, 2021). Pergeseran konsep ini juga mempengaruhi bagaimana hubungan antara konselor dan konseli (siswa) yang berkembang dalam konseling tidak hanya sebatas hubungan konseling, tetapi juga sebagai hubungan konseling dalam konteks budayanya. Hal ini menjadi sangat penting, jika kajian konseling yang digunakan untuk mendukung proses konseling adalah pendekatan multikultural.

Model konseptual *Inclusive Cultural Empathy* (ICE) merupakan

revisi dari konsep empati tradisional dalam penerapan perspektif budaya yang berpusat pada konseling. Empati konvensional biasanya berkembang dari kesamaan antara dua orang. ICE adalah kemampuan belajar konselor untuk secara akurat memahami dan menanggapi dengan tepat konteks budaya klien yang luas, baik dalam hal kesamaan maupun perbedaan, yang dapat mencakup konfrontasi dan konflik (Pederson et al., 2008).

Pada tingkatan hubungan multikultural konseli-konselor, peran konselor bertujuan untuk membangun hubungan dimana konseli dapat merasa aman mengalami atau memproses ketidaksesuaian antara konsep diri internal dan pengalaman hidup eksternal. Studi menunjukkan bahwa dalam konseling, konseli dapat merasa bebas dan aman untuk menjadi dirinya yang sebenarnya tanpa takut akan reaksi dari kelompok mayoritas (Swan & Ceballos, 2020). Setiap kelompok ras/etnis memiliki perbedaan pandangan dunia, gaya komunikasi, bahkan berbagai isu mengenai identitas etnis yang mengalami berbagai perubahan (Sue et al., 2019). Inilah yang harus

diinternalisasi oleh konselor dalam kompetensinya. Internalisasi pribadi konselor (Guru Bimbingan dan Konseling) untuk mengembangkan diri perlu upaya untuk mendapatkan pemahaman dan pengembangan diri dalam menjalankan profesinya dan juga memiliki kekuatan pemahaman hak rasial, penerimaan dan modifikasi penyesuaian diri terhadap realitas budaya yang ada dengan tuntutan profesinya. (Storlie et al., 2015). Kompetensi konselor dalam kelompok minoritas menekankan pada unsur kesadaran budaya sebagai fungsi memahami persoalan kelompok minoritas (Conner & Walker, 2017). Mayoritas konseli (81%) melaporkan mengalami setidaknya 1 mikroagresi rasial dalam konseling yang melibatkan penyangkalan, atau kurangnya kesadaran akan stereotip dan bias serta menghindari diskusi masalah budaya oleh konselor (Hook et al., 2016). Konseli imigran mendapati diri mereka mengalami mikroagresi dalam hubungan terapeutik (Hasiholan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa konselor profesional belum mengembangkan

keterampilan multikultural yang memadai, termasuk *Cultural Awareness* (Rogers-Sirin et al., 2015).

Sementara itu, ranah kompetensi *Cultural Awareness* dapat ditingkatkan dengan beberapa strategi. Salah satunya, melalui serangkaian pelatihan kesadaran multikultural yang kreatif (Akhmadi, 2013). Intervensi pendidikan multikultural, umumnya memiliki dampak positif, meskipun hambatan dan kesenjangan tertentu telah diidentifikasi. Konselor terus berjuang untuk mengembangkan *Cultural Awareness* dan empati antar budaya yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan populasi konseli yang beragam (Collins et al., 2015). Dalam rangka meningkatkan hubungan konselor yang berdampak pada hubungan dengan konseli, adapun tantangan dalam evaluasi program konseling yang responsif dan fleksibel menggunakan konsep *Relational-Cultural Theories* (RCT) dengan fokus pada dimensi *Compassion* dan *Clarity* (Duffey et al., 2016). Sementara itu, (Khusumadewi et al., 2017) mengembangkan modul *Cultural Awareness* yang efektif

digunakan bagi siswa dalam pencarian jati diri remaja yang diprogramkan dalam kompetensi konselor sebaya, namun terbatas pada standar kegunaan, kemudahan, ketepatan dan kepatuhan siswa. (Chun et al., 2020) menerapkan pendekatan pedagogis yang sistematis untuk mengembangkan kesadaran budaya dari berbagai dimensi multikultural konseli (latar belakang, jenis kelamin, status sosial, ekonomi, ras dan etnis serta disabilitas). Model pengajaran kelas yang efektif berguna untuk membantu peserta pelatihan konseling kulit putih dalam mengembangkan identitas ras kulit putih non-rasis (yaitu, dengan memeriksa bias dan mengeksplorasi hak istimewa) sehingga meningkatkan kompetensi kesadaran budaya (Torino, 2015).

Hal ini tentu menjadi polemik jika seorang konselor belum memiliki kesadaran budaya sebagai kompetensi yang harus dimiliki. Penting bagi setiap konselor untuk menyadari budaya yang dianutnya dan juga konseli. Kesadaran budaya tidak hanya terkait dengan pemahaman terhadap budaya yang ada tetapi juga pengakuan terhadap

keberadaan budaya lain (konseli) dan menghargai perbedaan yang ada. Interaksi yang dibangun antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli dapat membentuk hubungan konseling yang bentuknya bermacam-macam seperti sifat/karakteristik konseling. Hal ini menimbulkan bias budaya antara guru bimbingan dan konseling dengan konseli. hal ini dapat diketahui berdasarkan data di lapangan. Selain itu, praktik kontemplatif dapat memberi konselor titik awal yang kritis untuk mengembangkan kesadaran diri, empati, dan motivasi untuk bekerja menuju kesadaran budaya (Hilert & Tirado, 2019). Mengenali dan menghormati budaya konseli memberikan ruang yang luas untuk meningkatkan pengaruh keseimbangan perspektif bagi konseli untuk mengembalikan keseimbangan budayanya. Begitu pula sebaliknya, ketika konselor melihat pengalaman negatif dari budaya konseli, tidak mutlak demikian, tetapi ada kemungkinan ada “aset positif” yang perlu diketahui konselor dalam budaya konseli. Itulah jalan menuju

keseimbangan hidup dalam konseling *ICE*.

Berdasarkan berbagai polemik dan potensi *Cultural Awareness* konselor, maka sangat penting dilakukan upaya untuk mengidentifikasi kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling di Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam konseling, konseli dapat merasa bebas dan aman untuk menjadi dirinya yang sebenarnya tanpa takut akan reaksi dari kelompok mayoritas. Namun ketakutan dan kecemasan muncul akibat kurangnya *Cultural Awareness* konselor yang mengakibatkan berbagai perasaan negatif dalam diri konseli akibat bias budaya. Tentunya identifikasi awal ini dilakukan untuk dapat menghasilkan gambaran kondisi faktual kesadaran budaya konselor di NTT yang dapat menggambarkan ranah positif dan negatif dari kondisi kesadaran budaya guru bimbingan dan konseling. Kondisi krisis kesadaran budaya konselor pada kelompok minoritas konseli juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam praktik konseling. Seperti konseli laki-laki kulit hitam

masih dianggap sebagai populasi paling rentan yang dilayani oleh konselor di berbagai *setting* (Hannon & Vereen, 2016). Kondisi objektif tersebut akan menjadi *need assessment* untuk pengembangan Model Konseling *Inclusive Cultural Empathy*. ICE menekankan jenis hubungan (persamaan dan perbedaan) yang ada antara konselor dan konseli yang harus diakui dan dihormati. Dengan demikian, memungkinkan konselor memiliki fokus dua arah untuk mencapai keseimbangan hidup.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi *Concurrent Triangulation* dalam metode penelitian *Mix Methods Research (MMR)*. Dalam strategi triangulasi konkuren ini, peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif secara bersamaan (dalam satu waktu), kemudian membandingkan kedua basis data tersebut apakah terjadi konvergensi atau kombinasi. Dalam strategi ini, proses pencampuran terjadi ketika peneliti mencapai tahap interpretasi dan diskusi. Pembahasan menyajikan hasil statistik terlebih dahulu, diikuti dengan tema kualitatif yang mendukung atau membantah

hasil tersebut. Hal ini karena peneliti ingin menghasilkan temuan yang substantif dan benar-benar tervalidasi untuk mengidentifikasi kondisi factual *Cultural Awareness* dan menganalisis gambaran model faktual konseling lintas budaya dengan berbasis *ICE* di sekolah.

Populasi penelitian adalah guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Nusa Tenggara Timur (NTT) Kabupaten Belu pada satuan pendidikan masing-masing.

Dalam pendekatan kuantitatif, teknik *sampling* yang dipilih mempertimbangkan urgensi dari penelitian campuran. Selain itu, mengingat luasnya cakupan populasi penelitian dan kabupaten-kabupaten di NTT berstratifikasi (tidak sama), maka teknik sampling menggunakan teknik *Stratified Random Sampling*. Dengan demikian, gambaran teknik *Sampling* adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik *Stratified Random Sampling*

Pada data kualitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Dengan pertimbangan sampel yang dipilih memenuhi kriteria sebagai berikut; subjeknya adalah guru bimbingan dan konseling yang telah menjalankan profesinya kurang lebih 5 tahun; hasil tes Skala Kesadaran Budaya harus menunjukkan tingkat proporsional tinggi, sedang, dan rendah; subjek mengetahui konsep dasar konseling lintas budaya; subjek telah melakukan konseling lintas budaya; subjek pernah menangani konseling lintas budaya.

Sampel kuantitatif terdiri dari 35 orang guru Bimbingan dan Konseling yang tersebar luas di Kabupaten Belu sebagai sampel sekaligus subjek penelitian ini. Masing-masing dibagi menjadi data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berasal dari 35 Guru Bimbingan dan Konseling yang tersebar luas dari unsur jenis kelamin, masa kerja dan asal budaya. Data kualitatif berasal dari data primer yang terdiri dari 5 orang guru bimbingan dan konseling.

Skala *Cultural Awareness* yang digunakan adalah skala standar yang dikembangkan oleh (Warner, 2002), *Diversity and Cultural Awareness Profile*. Skala ini telah disesuaikan dari segi bahasa dan juga padanan kata/kalimat serta kaitannya dengan uji kelayakan yaitu validitas dan reliabilitas skala. Skala ini terdiri dari 48 item pernyataan dengan kriteria penilaian: SA = Sangat Setuju A = Setuju D = Tidak Setuju SD = Sangat Tidak Setuju. Keenam skor penilaian tersebut sesuai dengan tahapan kompetensi kesadaran budaya, antara lain *Awareness and Climate; Levels of Inclusion; Levels of Tolerance and Understanding; Degree of Empathy; Degree of Adaptation and Change; Persistence and Commitment. The interview guidelines used semi-structured interviews*. Pedoman wawancara menggunakan wawancara semi terstruktur.

Data kualitatif berasal dari data primer yang terdiri dari 5 orang guru bimbingan dan konseling. Fokus pedoman wawancara yang ada mencakup beberapa aspek dalam ICE yang meliputi; 1) *The ability to see positive implications in an otherwise*

*negative experience from the client's cultural viewpoint; 2) The ability to anticipate potential negative implications from an otherwise positive experience; 3) The ability to articulate statements of meaning; 4) The ability to avoid simple solutions to complex problems and acknowledge the complicated constraints of a client's cultural context; 5) Sensitivity to how collective forces influence an individual's behavior; 6) Sensitivity to the changing power of the client over time; 7) Sensitivity to the changing power of the client across different topical areas; 8) Sensitivity to the changing power of the client in culturally different social roles; 9) The ability to adjust the amount of culturally defined influence by the interviewer; 10) The ability to maintain harmony within the interview (Pederson, 2008).*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data Kuantitatif

Deskripsi data kuantitatif menunjukkan beberapa tabel deskripsi yang memberikan gambaran variabel *Cultural Awareness* yang berisi data singkat tentang entitas *gender*, masa kerja,

latar belakang budaya dan level *Cultural Awareness* sampel yang diolah secara statistik. Hal ini untuk memperoleh gambaran identifikasi variabel *Cultural Awareness* guru bimbingan dan konseling dalam sebaran sampel.

### Identifikasi Distribusi Gender

	Interval	F	%	Kategori	Interval	f	%	
Perempuan	<64	14	63,6	Rendah	<64	5	38,5	Laki-laki
	64 < X < 96	6	27,3	Sedang	64 < X < 96	7	53,8	
	≥ 96	2	9,1	Tinggi	≥ 96	1	7,7	
Total		22	100			13	100	Total

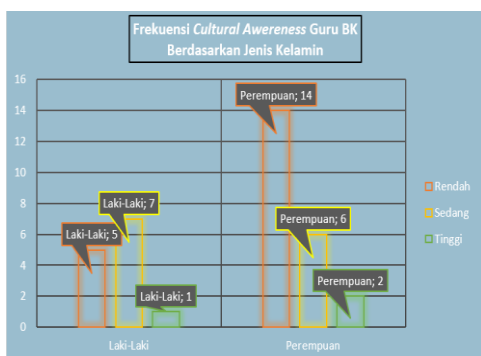
(Sumber: Hasil Olah Data Primer Peneliti, 2022)

**Tabel 1.** Distribusi Data Gender Sampel

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah data laki-laki 13 orang dan perempuan 23 orang. Pada kategori tinggi terdapat perempuan 2 orang dan laki-laki hanya 1 orang. Ini berarti bahwa tingkat *Cultural Awareness* Guru BK berjenis kelamin perempuan mengungguli Guru BK Laki-laki.

Sedangkan, pada tingkatan sedang tidak jauh berbeda, masing-masing 6 dan 7. Menariknya, pada kategori rendah, rupanya terdapat 14 Guru BK perempuan yang rendah tingkat *Cultural Awareness*. Jumlah ini sangat banyak jika dibandingkan dengan antara Guru BK berjenis kelamin laki-laki yang hanya 5 orang.

Hal ini juga difaktori oleh jumlah Guru BK laki-laki secara keseluruhan lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan. Secara visualisasi dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Grafik 1. Sebaran Frekuensi Gender

**Identifikasi Masa Kerja**

Kategori	f	%
<5 Tahun	2	5,7
<10 Tahun	16	45,7
<20 Tahun	11	31,4
> 20 Tahun	6	17,1
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>

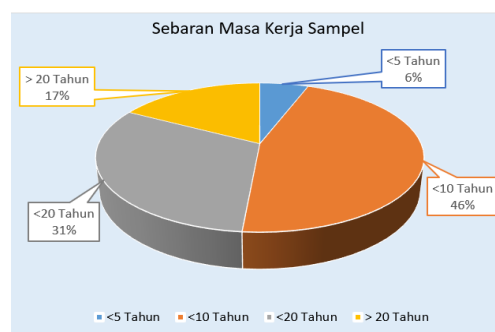
(Sumber: Hasil Olah Data Primer Peneliti, 2022)

Tabel 2. Sebaran Data Masa Kerja Sampel

Berdasarkan sebaran masa kerja 35 sampel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata masa kerja sampel 5 tahun ada 2 orang 5,7%, 5-10 tahun ada 16 orang 54,7%, 10-20 tahun ada 11 orang 31,4% dan lebih dari 20 tahun ada 6 orang 17,1% dari total keseluruhan. Secara visualisasi dapat dilihat berikut ini:

Grafik yang ada memberikan gambaran bahwa generasi angkatan

muda mendominasi area kerja profesi Guru BK di Kabupaten Belu dengan perolehan pembulatan persentase sebesar 46%. Sedangkan Guru BK yang paling lama mengabdikan ada 6 orang sebesar 17%. 10-20 tahun lama mengabdikan ada 11 orang sebesar 31,4% dan kurang dari 5 tahun diketahui 2 orang atau dibulatkan sebesar 6%.



Grafik 2. Sebaran Masa Kerja Sampel

**Identifikasi Latar Belakang Budaya**

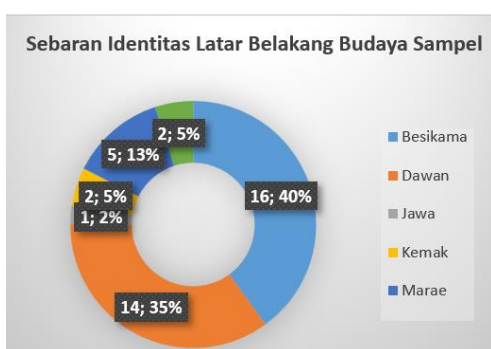
Suku	Besikama	Dawan	Jawa	Kemak	Marae	Timor Leste	Total
f	16	14	1	2	5	2	35
%	40	35	2,5	5	12,5	5	100

(Sumber: Hasil Olah Data Primer Peneliti, 2022)

Tabel 3. Sebaran Latar Budaya Sampel

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa ada 6 suku yang teridentifikasi dalam sebaran Guru BK di Kabupaten Belu. Pada cluster terbesar dengan prosentase 40% diketahui sejumlah 16 Guru BK yang berasal dari suku Besikama. 14 orang berasal dari suku Dawan dengan persentase sebesar 14%. Selanjutnya, 12,5% Guru BK berasal dari suku

Marae atau sekitar 5 orang. Adapun teridentifikasi 3 suku minoritas latar belakang budaya Guru BK di Kabupaten Belu, yakni suku Jawa hanya 1 orang, suku Kemak 2 orang, dan ada juga 2 orang Guru BK yang berasal dari Timor Leste. Secara visualisasi dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 3. Identitas Latar Budaya Sampel

Grafik di atas tampak warna biru muda dan orange mendominasi lingkaran identitas budaya Guru BK. Artinya, rata-rata suku Dawan dan Besikama inilah yang tergambar jelas menunjukkan kelompok mayoritas budaya yang ada. Sedangkan kelompok budaya minoritas seperti suku Kemak, Timor Leste, dan Jawa tampak tak begitu terlihat “warna” budayanya.

#### Level Cultural Awareness

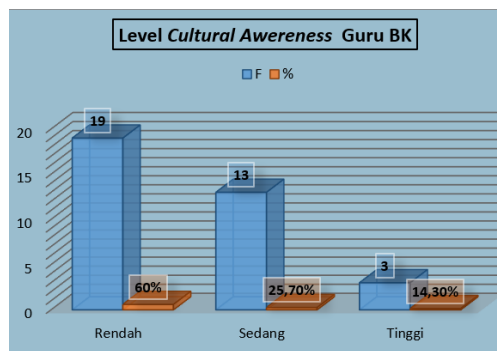
Interval	f	%	N	Kategori
<64	19	60	54,3	Rendah
64 ≤ X < 96	13	25,7	37,1	Sedang
≥ 96	3	14,3	8,5	Tinggi
Total	35	100	35	

(Sumber: Hasil Olah Data Primer Peneliti, 2022)

Tabel 4. Level Cultural Awareness

Analisis deskriptif dilakukan secara sederhana dengan menggunakan tabel statistik kelas interval serta kategori penilaiannya untuk menunjukkan bahwa kondisi faktual *cultural awareness* guru bimbingan dan konseling telah teridentifikasi secara akurat sebagai kajian untuk menjawab rumusan masalah pertama. Berikut ini penjabarannya:

Dari sebaran data di atas, diketahui bahwa 35 sampel yang ada menunjukkan keberadaan Guru BK dalam mengembangkan *Cultural Awareness* masing-masing, 3 orang mampu mengembangkan *Cultural Awareness* dengan persentase sebesar 8,5%, 13 orang masuk dalam kategori sedang sebesar 25,7% dan sisanya 19 orang berada pada kategori rendah sebesar 60%. Secara visualisasi, perbedaan tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

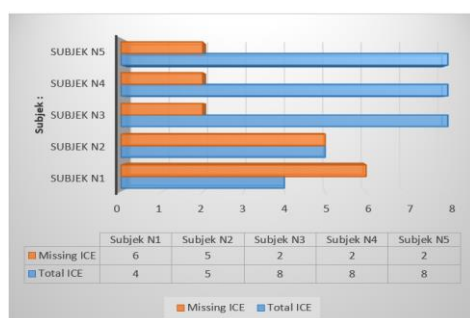


Grafik 4. Level Cultural Awareness

Dari grafik di atas dapat diketahui perbedaan yang sangat signifikan antara kategori tinggi sedang dan rendah. Grafik tersebut memberikan gambaran bahwa masih banyaknya praktik layanan konseling yang ada di sekolah tidak diikuti dengan kesadaran budaya Guru BK dalam layanan tersebut. Diketahui bahwa hanya ada 3 sampel yang menunjukkan skor tinggi ini berarti bahwa *Cultural Awareness* belum menjadi standar layanan konseling antara Guru BK dengan berbagai siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

### Data Kualitatif

Pada data kualitatif, secara spesifik akan dibahas variabel *Inclusive Cultural Awareness (ICE)*. Berdasarkan skema reduksi dan penyajian data kualitatif, bagan rangkuman dari 5 subjek dapat dilihat pada gambar berikut:



**Grafik 5.** Level Cultural Awareness

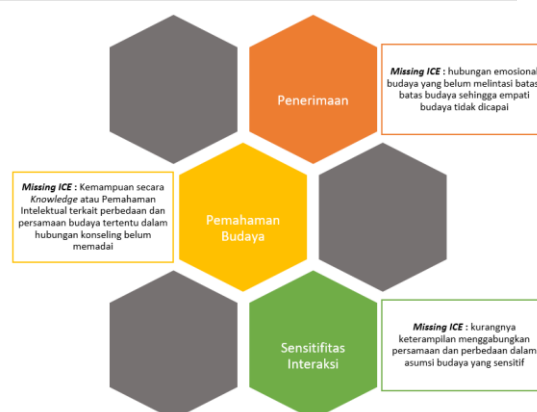
Data kualitatif menunjukkan bahwa subjek N3, N4 dan N5 mampu memenuhi minimal 8 dari 10 indikator yang teridentifikasi dalam Variabel ICE (Empati Budaya Inklusif). 8 indikator yang terpenuhi meliputi indikator 1: *Ability to manage the amount of cultural influence defined by the interviewer*; indikator 2: *Sensitivity to the client's strength of change across different topical areas*; indikator 3: *Ability to see the positive implications in an otherwise negative experience from the client's cultural point of view*; indikator 4: *Ability to anticipate the negative implications of otherwise positive experiences*; indikator 5: *Ability to express meaningful statements*; indikator 6: *Sensitivity to avoid simple solutions to complex problems and recognizing complex barriers from the client's cultural context*; indikator 8: *Sensitivity to the client's changing strengths over time*; dan indikator 10: *Ability to maintain harmony in counseling*.

Namun, subjek N3, N4 dan N5 kehilangan sensitivitas yang kuat terhadap indikator 7 (*Sensitivity to how collective power influences individual behavior*) dan 9 (*Sensitivity*

to power changes clients in different socio-cultural roles). Dengan demikian, posisi empati dalam konseling lintas budaya seperti yang dipaparkan kedua subjek tampak memudar dan tidak bermakna.

Sedangkan dua subjek lainnya, N1 hanya mampu memenuhi indikator 1; 6; 8; dan 10. Namun tidak ada indikator potensial 2; 3; 4; 5; 7; dan 9. N2 memenuhi indikator 2; 3; 4; 8; dan 10 dan sangat kurang sensitif terhadap indikator 1; 5; 6; 7; dan 9. Hal ini menunjukkan bahwa antara pemenuhan gambaran kondisi konseling yang ada dan kompetensi multikultural yang ada pada kedua mata pelajaran tersebut, tampaknya masih terdapat ketimpangan dalam pengembangan konseling lintas budaya yang tentunya mengedepankan empati inklusif.

Berdasarkan ringkasan hasil telaah dan juga grafik *Inclusive Cultural Empathy (ICE)* subjek yang ada maka dapat diidentifikasi bahwa model faktual konseling lintas budaya yang dilaksanakan oleh Guru BK di sekolah masih jauh dari konsep kompetensi konseling multikultural berbasis (*ICE*). Secara visualisasi, dapat dilihat pada grafik berikut:



**Grafik 6.** Model Faktual Konseling Lintas Budaya Data 5 Subjek (*Sumber: Hasil Olah Data Primer Peneliti, 2022*)

Secara spesifik, 5 subjek yang teridentifikasi dalam penelusuran faktual penyelenggaraan konseling lintas budaya di sekolah berbasis *ICE* diketahui 5 subjek tersebut masih melaksanakan konseling dengan landasan konvensional empati. Empati konvensional bergerak dari konteks budaya yang secara luas berpusat dari pandangan orang-orang secara umum kepada individu. Konsepnya seperti piramida terbalik, meskipun N3, N4 dan N5 memiliki sejumlah indikator yang cukup memenuhi standar konseling *ICE* akan tetapi 2 indikator yang kurang dapat mengakibatkan *missing ICE* yang cukup fatal apabila tidak segera dilakukan pembaharuan. Hal yang dikhawatirkan adalah nantinya empati yang berkembang dalam

konseling tersebut adalah yang bersifat konvensional bukan *ICE*.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi *Cultural Awareness* membuat konselor sulit untuk terhubung dengan konseli dan tidak akurat dalam mencapai hubungan empatik satu sama lain (konselor-konseli) ketika mereka memiliki gambaran relasional, atau kerangka internal, tentang bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri.

Inilah realita ketika empati konvensional yang dibangun dari entitas budaya untuk menilai dan mendeskripsikan individu atau menyebutnya konseli melalui interpretasi konselor bimbingan itu sendiri tidak didasarkan pada pandangan konseli sendiri terhadap enkulturasi budayanya. Hampir semua pengalaman konseling hanya didasarkan pada interpretasi guru bimbingan dan konseling, bimbingan itu sendiri tidak didasarkan pada pandangan konseli sendiri tentang enkulturasi budayanya.

Pada sisi lain, meskipun *Cultural Awareness* memiliki

tingkatan nilai yang signifikan antara Guru Bimbingan dan Konseling laki-laki dan perempuan, hal ini tidak dapat mengubah kerangka kerja yang ada bahwa *Cultural Awareness* yang dipahami dan diasumsikan ternyata masih jauh dari impian dan harapan pemenuhan kompetensi konseling multikultural.

Realita ini memberikan gambaran yang komprehensif dan teruji sehingga dapat dijadikan dasar untuk suatu peninjauan awal yang memerlukan analisis pengembangan lebih lanjut mengenai tindak lanjut apa yang tepat sasaran dan efektif untuk meningkatkan *Cultural Awareness* dalam rangka pelaksanaan konseling lintas budaya di sekolah. Dengan demikian, konselor dan konseli dalam konseling *ICE* mengalami yang namanya “hubungan yang dinamis, bertumbuh dan fleksibel” sebagaimana yang dimaksudkan dalam kerangka psikososial belajar siswa atau konseli dalam konsep merdeka belajar

Penilaian individualisme dalam konseling atau layanan konseling lainnya juga memberikan kontribusi makna menyamakan

*kondisi* antara konselor dan konseli dalam konteks budaya. Namun, jika konselor tidak mengetahui bagaimana komponen individu ini bekerja sama, mereka mungkin hanya melaksanakan bidang pengetahuan ini secara hafalan. Eksekusi ini akan menjadi latihan yang sia-sia

Situasi yang dijelaskan dalam penelitian ini harus diubah untuk memperkaya hubungan konseling dengan memasukkan perspektif konselor dan klien yang sama-sama beragam karena kontribusi mereka terhadap hubungan tersebut berkembang dan selalu berubah. Jika tidak, hal itu dengan sendirinya terbukti tidak berfungsi dan perlu digabungkan dengan perspektif lain agar budaya yang berbeda dapat hidup bersama.

Posisi *ICE* hendaknya tidak hanya melihat potensi konseling sebagai bentuk kesamaan antara konselor dan konseli, tetapi sebagai bentuk perbedaan antara dua individu atau lebih dalam proses konseling yang ada, dengan menekankan unsur kesadaran budaya, sehingga nilai universal tidak menjadi dasar dalam membuat penilaian terhadap konseli. Akan tetapi, secara *inclusive* konseli memiliki prinsip hidup, kebiasaan,

dan karakteristik yang khas dari komunitasnya. Konsep *ICE* merupakan model pembaharuan dari model konseling konvensional. Perubahan paradigma dan nilai-nilai dalam memahami budaya pun menjadi hal yang dapat dijangkau secara spesifik.

## REFERENSI

- Akhmadi, A. (2013). Peningkatan Kesadaran Multikultural Konselor Guru BK. *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 3(2), 18–36.
- Channaoui, N., Bui, K., & Mittman, I. (2020). *Efforts of diversity and inclusion, cultural competency, and equity in the genetic counseling profession: A snapshot and reflection. November 2019*, 1–16. <https://doi.org/10.1002/jgc4.1241>
- Chun, J., Connor, A., Alsaman, M., Urkmez, B., & Kosciulek, J. F. (2020). Capitalizing on Diversity in Counselor Education: An Application of the Interaction for Learning Framework. *Journal of Multicultural Counseling and*

- Development*, 48(3), 161–175.  
<https://doi.org/10.1002/jmcd.12175>
- Collins, S., Arthur, N., Brown, C., & Kennedy, B. (2015). Student perspectives: Graduate education facilitation of multicultural counseling and social justice competency. *Training and Education in Professional Psychology*, 9(2), 153–160.  
<https://doi.org/10.1037/tep0000070>
- Conner, G., & Walker, W. (2017). The Culturally Competent Counselor: Issues Specific to Four Minority Groups. *Open Journal of Social Sciences*, 05(03), 113–121.  
<https://doi.org/10.4236/jss.2017.53010>
- Duffey, T., Haberstroh, S., Ciepielinski, E., & Gonzales, C. (2016). Relational-Cultural Theory and Supervision: Evaluating Developmental Relational Counseling. *Journal of Counseling and Development*, 94(4), 405–414.  
<https://doi.org/10.1002/jcad.12099>
- Foxx, S. P., Saunders, R., & Lewis, C. W. (2020). *Race, Gender, Class and Achievement: A Culturally Responsive Approach to Urban School Counseling*. 23, 1–7.  
<https://doi.org/10.1177/2156759X19899184>
- Giegerich, V., Hall, A. K., Cureton, J. L., McCartney, J., & Geething, K. (2020). *Counselor Preparation Teaching Interpreted Counseling Practice: 59*(September), 172–186.  
<https://doi.org/10.1002/ceas.12182>
- Hannon, M. D., & Vereen, L. G. (2016). Irreducibility of Black Male Clients: Considerations for Culturally Competent Counseling. *Journal of Humanistic Counseling*, 55(3), 234–245.  
<https://doi.org/10.1002/johc.12036>
- Hasiholan, A. M. (2021). Analisis Gemma Tulud Cruz tentang Teologi Bertahan Hidup di tengah Pandemi: Perspektif

- Teologi Asia. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 24–36. <https://doi.org/10.51615/sha.v2i1.31>
- Hilert, A. J., & Tirado, C. (2019). Teaching Multicultural Counseling with Mindfulness: a Contemplative Pedagogy Approach. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 41(4), 469–480. <https://doi.org/10.1007/s10447-018-9363-x>
- Hook, J. N., Farrell, J. E., Davis, D. E., DeBlaere, C., Van Tongeren, D. R., & Utsey, S. O. (2016). Cultural humility and racial microaggressions in counseling. *Journal of Counseling Psychology*, 63(3), 269–277. <https://doi.org/10.1037/cou000114>
- Khusumadewi, A., W. S., H. W., & Wiyono, B. D. (2017). Pengembangan Modul Cultural Awareness Untuk Konselor Sebaya. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.26740/bikoteti.k.v1n1.p30-36>
- Pederson, P., Crethar, H., & Carlson, J. (2008). *Inclusive Cultural Empathy*. To order.
- Ridley, C. R., Mollen, D., Console, K., & Yin, C. (2021). *Multicultural Counseling Competence: A Construct in Search of Operationalization*. <https://doi.org/10.1177/0011000020988110>
- Rogers-Sirin, L., Melendez, F., Refano, C., & Zegarra, Y. (2015). Immigrant perceptions of therapists' cultural competence: A qualitative investigation. *Professional Psychology: Research and Practice*, 46(4), 258–269. <https://doi.org/10.1037/pro0000033>
- Smith, L. C. (2015). Alterity Models in Counseling: When We Talk About Diversity, What Are We Actually Talking About? *International Journal for the Advancement of Counselling*, 37(3), 248–261. <https://doi.org/10.1007/s10447-015-9241-8>
- Storlie, C. A., Parker-Wright, M., & Woo, H. (2015). Multicultural

- Leadership Development: A Qualitative Analysis of Emerging Leaders in Counselor Education. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 2(2), 154–169.  
<https://doi.org/10.1080/2326716X.2015.1054078>
- Sue, D. W., Sue, D., Neville, H. A., & Smith, L. (2019). Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice. *Counseling the Culturally Diverse*, 547.
- Swan, A. M., & Ceballos, P. (2020). Person-centered conceptualization of multiculturalism and social justice in counseling. *Person-Centered and Experiential Psychotherapies*, 19(2), 154–167.  
<https://doi.org/10.1080/14779757.2020.1717981>
- Torino, G. C. (2015). Examining Biases and White Privilege: Classroom Teaching Strategies That Promote Cultural Competence. *Women and Therapy*, 38(3–4), 295–307.  
<https://doi.org/10.1080/02703149.2015.1059213>
- Warner, J. (2002). Diversity and Cultural Awareness Profile. *Team Publisher*, 1–2.
- Yildirim, E. (2021). *Inclusive Leadership and Counseling in Schools: Asylum Seekers Students* \*. 126–150.  
<https://doi.org/10.14689/enad.25.6>